

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari yang merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Gedangsari II. Desa Tegalrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Tegalrejo terdiri dari 11 dusun, yaitu Dusun Tegalrejo, Ketelo, Candi, Trembono, Hargosari, Gupit, Ngipik, Cremo, Tanjung, Prengguk, dan Tengklik.

Desa Tegalrejo memiliki jumlah penduduk $\pm$ 8300 jiwa yang terdiri dari 2.082 KK (Kepala Keluarga). Jika diklasifikasi menurut jenis kelamin, penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4.240 jiwa dan perempuan berjumlah 4.60 jiwa. Jumlah balita yang di Desa tegalrejo menurut data puskesmas tahun 2015 yaitu terdapat 399 balita.

Luas wilayah Desa Tegalrejo adalah 40992 ha/m^2 , dengan batas wilayah sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Bayat (Kabupaten Klaten), sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Pilangrejo dan Kecamatan Nglipar, sebelah Timur dibatasi oleh Desa Tancep dan Kecamatan Ngawen, sebelah Barat dibatasi oleh Desa Watugajah dan Desa Mertelu. Desa Tegalrejo berjarak 15 km dari ibukota kecamatan, 45 km dari ibukota kabupaten, dan 50 km dari ibukota provinsi.

Wilayah Desa Tegalrejo terdiri dari 1/3 daerah dataran rendah dan 2/3 dataran tinggi/perbukitan. Masyarakat yang berada di dataran tinggi/perbukitan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh bangunan/buruh tani, sedangkan masyarakat yang berada di wilayah dataran rendah memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Tegalrejo adalah sebuah Puskesmas pembantu yang terletak di sebelah balai Desa Tegalrejo, dan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II yang berjarak kurang lebih 3 km dari desa. Kurang memadai serta jauhnya jarak tempuh fasilitas kesehatan menjadi penghambat akses kesehatan, sehingga seringkali masyarakat memilih untuk memeriksakan diri dan berobat di wilayah Klaten yang memiliki fasilitas kesehatan lebih dekat dan memadai.

Salah satu pelayanan kesehatan yang ada di Desa Tegalrejo adalah kegiatan Posyandu. Desa Tegalrejo memiliki 11 posyandu yang tersebar di setiap dusun. Posyandu rutin dilakukan setiap bulan pada tanggal yang telah ditentukan. Kegiatan Posyandu di desa ini sering mendapat kunjungan dari petugas kesehatan Puskesmas Gedangsari II yang bertujuan untuk memantau tumbuh kembang bayi dan balita yang terdapat di Desa Tegalrejo.

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah balita dan ibu dari balita yang mengalami *stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul yang diambil dengan teknik *area sampling* sehingga diperoleh jumlah keseluruhan 62 responden. Berikut hasil distribusi frekuensi karakteristik responden:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita dan Ibu yang Memiliki Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Karakteristik	F	%
Status Gizi Berdasarkan TB/U		
<i>Stunting</i>	44	71,0
<i>Severe stunting</i>	18	29,0
Jumlah	62	100
Umur Balita		
1-3 tahun	40	64,5
>3-5 tahun	22	35,5
Jumlah	62	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	35	56,5
Perempuan	27	43,5
Jumlah	62	100
Umur Ibu		
≤20 tahun	1	1,6
>20-40 tahun	60	96,8
>40 tahun	1	1,6
Jumlah	62	100

(Sumber: Data primer, 2016)

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik balita yang mengalami *stunting* sebanyak 44 balita (71%) dan *severe stunting* 18 balita (29%). Sebagian besar balita yang mengalami *stunting* berada pada kelompok umur 1-3 tahun yaitu 40 balita (64,5%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 balita (56,5%). Sebagian besar ibu yang memiliki balita *stunting* berada pada kisaran umur 21-40 tahun sebanyak 60 ibu (96,8%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari tiap variabel yang diteliti. Data-data yang dianalisis adalah sosial ekonomi keluarga pada balita *stunting* meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendapatan keluarga. Data tersebut merupakan data

primer dari pengisian angket oleh responden. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Pendidikan	Ayah		Ibu	
	F	%	F	%
Dasar	51	82,3	53	85,5
Menengah	11	17,7	9	14,5
Tinggi	0	0	0	0
Jumlah	62	100	62	100

(Sumber: Data primer, 2016)

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua sebagian besar adalah berpendidikan dasar yaitu 51 (82,3%) pada ayah dan 53 (85,5%) pada ibu.

- b. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Orangtua Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Orangtua Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Jenis pekerjaan	Ayah		Ibu	
	F	%	F	%
Tidak bekerja	0	0	42	67,7
Buruh/buruh tani	42	67,7	14	22,6
Petani	3	4,8	0	0
Wiraswasta	17	27,4	6	9,7
Pegawai swasta	0	0	0	0
PNS/Polri/TNI	0	0	0	0
Pekerjaan lainnya	0	0	0	0
Jumlah	62	100	62	100

(Sumber: Data primer, 2016)

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah adalah buruh/buruh tani sebanyak 42 responden (67,7%), sedangkan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 42 responden (67,7%).

- c. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Pendapatan Keluarga Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Pendapatan Keluarga Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Pendapatan Keluarga	F	%
<Rp 1.235.700	46	74,2
>=Rp 1.235.700	16	25,8
Jumlah	62	100

(Sumber: Data primer, 2016)

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pendapatan <RP 1.235.700 atau dibawah UMR yaitu sebanyak 46 (74,2%).

C. Pembahasan

1. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa proporsi tingkat pendidikan orangtua baik ayah maupun ibu dari balita *stunting* sebagian besar berpendidikan dasar yaitu tamatan SD dan SMP masing-masing 51 responden (82,3%) dan 11 responden (85,5%). Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi tingkat pemahaman terhadap pengasuhan anak termasuk dalam hal perawatan, pemberian makan, dan bimbingan pada anak yang akan berdampak pada kesehatan dan gizi yang semakin menurun sehingga dapat terjadi *stunting* (Atmarita, 2006).

Pada penelitian ini sebagian besar ayah dari balita yang mengalami *stunting* berpendidikan dasar, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) yang menunjukkan bahwa 2,8% balita dengan ayah yang berpendidikan dasar mengalami *stunting*. Penelitian ini juga sesuai

dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia dan Bangladesh oleh Semba *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan ayah berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Penelitian lain yang senada juga dikemukakan oleh Taguri *et al.* (2007) dalam penelitian di Libya yang menunjukkan bahwa pendidikan ayah merupakan faktor signifikan terkait dengan *stunting* pada anak usia dibawah 5 tahun.

Pada penelitian ini sebagian besar ibu dari balita yang mengalami *stunting* juga berpendidikan dasar, hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hong dan Mishra (2009) serta Ramli *et al.* (2009) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil studi longitudinal yang dilakukan oleh Crookston *et al.* (2010) yang diikuti anak dari umur 6-18 bulan sampai 4,5-6 tahun menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu juga berhubungan secara signifikan dengan *stunting*.

Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan juga diikuti dengan tingkah laku dan kebiasaan hidup yang baik. Tingkat pendidikan orangtua yang rendah memiliki konsekuensi terhadap rendahnya kemampuan ekonomi dan pengetahuan gizi. Berdasarkan penelitian Nurmiyati (2006), dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan ayah dan ibu yang rendah mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang relatif tinggi, sehingga kemampuan untuk menyediakan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang cukup akan terbatas.

Status pendidikan ayah dan ibu dalam suatu keluarga memiliki peranan yang sama pentingnya. Pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya (Suhardjo, 2013). Tingkat pendidikan ayah biasanya terkait dengan pendapatan keluarga dan pola pengasuhan anak seperti penggunaan jamban tertutup, imunisasi anak, pemberian kapsul vitamin A, penggunaan garam beryodium dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Semba *et al*, 2008). Sedangkan tingkat pengetahuan ibu biasanya terkait dengan pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan tahu bagaimana cara mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik (Astari, 2010).

2. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Orangtua Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua dari balita yang mengalami *stunting* yaitu sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh/buruh tani sebanyak 42 responden (67,7%), sedangkan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 42 responden (67,7%). Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah (Depkes RI, 2009). Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah (KBBI, 2008). Ibu yang tidak bekerja biasanya merupakan ibu rumah tangga, ibu rumah tangga adalah seseorang yang mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja dikantor) (KBBI, 2008).

Pada penelitian ini sebagian besar pekerjaan ayah dari balita yang mengalami *stunting* adalah buruh/buruh tani. Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian Hatril (2010) yang menunjukkan kecenderungan bahwa ayah yang bekerja dalam kategori swasta mempunyai pola konsumsi makanan keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan ayah yang bekerja sebagai buruh. Penelitian Alibbirwin (2012) juga mengatakan bahwa ayah yang bekerja sebagai buruh memiliki risiko lebih besar mempunyai balita *stunting* dibandingkan dengan balita yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta.

Pada penelitian ini sebagian besar ibu dari balita yang mengalami *stunting* tidak bekerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian pada balita di Kelurahan Ambacang Kota Padang dimana terdapat lebih banyak ibu yang bekerja memiliki balita *stunting* daripada ibu yang tidak bekerja (Diana, 2006). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Neldawati (2006) dan Hidayah (2010) mengatakan bahwa terdapat kecenderungan balita *stunting* lebih tinggi pada ibu yang tidak bekerja dibandingkan pada ibu yang bekerja.

Pekerjaan erat kaitannya dengan pendapatan suatu keluarga. Menurut Supariasa (2009), kehidupan ekonomi keluarga akan lebih baik pada keluarga dengan ibu bekerja dibandingkan dengan keluarga yang hanya menggantungkan ekonomi pada kepala keluarga atau ayah. Sebagai kepala keluarga, pekerjaan dan penghasilan ayah sangat memengaruhi daya beli pangan keluarga. Pada penelitian ini rata-rata kepala keluarga hanya bekerja sebagai buruh/buruh tani dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga pendapatan keluarga setiap bulan tidak tetap. Dengan pendapatan keluarga yang tidak tetap dan cenderung rendah akan memungkinkan keluarga tidak

mampu memberikan perhatian yang layak bagi asupan nutrisi balita sehingga balita mengalami *stunting*.

3. Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Berdasarkan Pendapatan Keluarga Balita *Stunting* di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dari balita yang mengalami *stunting* memiliki pendapatan rendah yaitu <Rp 1.235.700 atau dibawah UMR yaitu sebanyak 46 keluarga (74,2%). Dapat disimpulkan bahwa balita yang mengalami *stunting* lebih banyak berasal dari keluarga yang pendapatannya rendah. Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama (Gilarso, 2008).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah (2010) yang mengatakan bahwa balita dari keluarga dengan pendapatan yang rendah lebih berisiko mengalami *stunting*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian di Maluku yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah berhubungan dengan kejadian *stunting* (Ramli *et al*, 2009).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan tentang kuantitas dan kualitas makanan. Keluarga dengan pendapatan rendah akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan bergizi. Makin rendah pendapatan keluarga, makin besar peluang keluarga tersebut mempunyai balita *stunting*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya daya beli keluarga akan bahan makanan bervariasi sehingga balita tidak mendapatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Rendahnya pendapatan keluarga dan lemahnya daya beli memungkinkan sebuah keluarga

memiliki kebiasaan makan dengan cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif untuk anak-anak mereka (Nuraeni, 2008).

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak meneliti semua faktor sosial ekonomi keluarga yang dapat menyebabkan *stunting* melainkan hanya beberapa variabel meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendapatan keluarga, sedangkan faktor penyebab yang lain seperti jumlah anggota keluarga, jumlah balita dalam keluarga, pola asuh orangtua, dan lingkungan tempat tinggal tidak dilakukan pengkajian.